



KOMUNIKASI ORANG TUA TERHADAP PERILAKU ANAK DI JALAN DAMAR 14 PERUMNAS SIMALINGKAR

Emelia Agustina Sinaga*, Suheri Harahap & Muhammad Faishal

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

ABSTRACT

The purpose of this study is to find out how the communication that occurs between parents and their children at Perumnas Simalingkar and to determine the behavior of children at Perumnas Simalingkar. This study uses qualitative research methods with the aim of understanding the phenomenon in the research subject by describing it in the form of words or natural language. The theory used in this study is the theory of effective communication. The subjects in this study were children at Perumnas Simalingkar Jalan Damar 14. From the results of this study it can be concluded that positive parental communication will result in positive child behavior and negative parental communication will produce negative child behavior.

ARTICLE HISTORY

Submitted 08 June 2022
Revised 29 June 2022
Accepted 20 July 2022
Published 18 August 2022

KEYWORDS

parental communication; child; behavior.

CITATION (APA 6th Edition)

Sinaga, E. A., Harahap, S., & Faishal, M. (2022). Komunikasi Orang Tua Terhadap Perilaku Anak di Jalan Damar 14 Perumnas Simalingkar. *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-Ilmu Sosial*. 6(2), 257-262.

*CORRESPONDANCE AUTHOR

liaasng0@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.30743/mkd.v6i2.5723>

PENDAHULUAN

Komunikasi adalah penyampaian informasi baik yang dilakukan secara langsung maupun tidak langsung kepada individu lainnya. Komunikasi merupakan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih, sehingga dapat dipahami (Poerwadarminta, 2003). Komunikasi yang terbaik yaitu komunikasi yang terjalin dengan keluarga terutama pada orang tua. Orang tua memiliki peranan yang sangat vital dalam pendidikan anaknya terutama dalam hal proses komunikasi (Mulyana, 2015). Al-Quran sebagai sumber utama dalam pendidikan agama Islam mampu memberikan pandangan-pandangan mengenai komunikasi orang tua dan anak.

Selain itu, komunikasi yang terjadi dalam sebuah keluarga akan menjadi faktor utama untuk menentukan sikap anak yang baik dan buruk. Oleh karena itu, keluarga menjadi lingkungan pendidikan yang pertama bagi anak. Di lingkungan keluarga, anak akan memulai mengenali semua hal hingga ia paham dan mengerti akan sesuatu. Dalam proses pembentukan perilaku anak orang tua berperan memberikan arahan positif, mengamati, serta memperhatikan perkembangan anak melalui kegiatan interaksi lingkungan keluarga (Baharuddin, 2019).

Di era digital saat ini, banyak terjadinya kekurangan harmonisasi dan tidak efektifnya komunikasi antara anak dengan orang tuanya. Hal ini dipicu beberapa faktor seperti kecanduan anak terhadap gawai sehingga aktivitas kesehariannya habis untuk kegiatan tersebut. Selain itu, ada faktor seorang anak yang berasal dari keluarga *broken home* yang diakibatkan dari perceraian orang tua. Hal tersebut mempunyai pengaruh besar terhadap perkembangan jiwa, pendidikan dan komunikasi anak menjadi tidak baik. Akibatnya anak menjadi pendiam, prestasi belajar menurun, merasa kehilangan dan bahkan menjurus ke perilaku yang negatif (Harjuningsih, 2018).

Selain faktor-faktor di atas, peneliti juga melakukan wawancara terhadap beberapa anak yang tinggal di Jalan Damar 14 Perumnas Simalingkar bahwa didapatkan komunikasi orang tua terhadap

anak kurang efektif dan tidak terlalu erat. Salah satu anak mengatakan tidak pernah mendapatkan perlakuan kasih sayang dari orang tuanya karena selalu sibuk dengan pekerjaannya. Sementara itu, anak lainnya mengatakan bahwa orang tuanya selalu berkomunikasi dan didampingi orang tuanya ketika dalam belajar terutama dalam menyelesaikan tugas. Berdasarkan hasil wawancara, beberapa orang tua pernah menemukan anak mereka tidak belaku jujur, tidak sopan, dan bersikap tidak baik. Bahkan anak-anaknya sering menghabiskan waktunya dengan gadget sehingga jarang berkomunikasi dengan orang tuanya.

Terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi perilaku anak baik internal ataupun eksternal. Kesibukan orang tua yang sering menjadi salah satu alasan terjadinya kurang komunikasi antara orang tua terhadap anak-anak mereka. Secara tidak disadari, situasi tersebut menjadi penghambat dan penyebab kerenggangan keeratan dalam hubungan orang tua dengan anak. Faktanya, adanya masalah atau padatnya kesibukan membuat perhatian orang tua kepada anaknya berkurang dan mengakibatkan komunikasi menjadi tidak intens dan tidak harmonis (Rimporok, [2015](#)).

Suatu jalinan orang tua dan anak yang baik dapat mempengaruhi perkembangan anak secara fisik ataupun psikis. Untuk diperlukannya suatu komunikasi yang bebas dan terbuka. Untuk itu orang tua harus menambah pandangan-pandangannya sesuai dengan perkembangan anak (Sobur, [1998](#)). Namun, kenyataannya sebagian besar orang tua kesulitan untuk memahami perilaku anaknya yang terlihat tidak logis. Untuk memahami perilaku, perkembangan sosial dan emosional anak orang tua dituntut untuk mempunyai pengetahuan dalam hal memahami mengenai tingkah laku mereka. Orang tua melihat anak sebagai makhluk sosial yang bertujuan untuk mendapatkan tempat dalam kelompok yang penting dalam hidup mereka (Balson, [1996](#)).

Komunikasi tidak hanya pertukaran informasi saja, namun harus adanya kesepahaman di antara orang tua dengan anak. Dengan adanya kesepahaman maka akan terjalin dengan komunikasi yang harmonis dan efektif. Dengan memberikan dukungan yang luar biasa akan berdampak pada perkembangan tingkah laku anak yang lebih positif. Berhasil atau tidaknya dalam pembentukan perilaku anak dilihat dari adanya keterhubungan serta komunikasi yang harmonis di dalam keluarga dan berlangsung intensif (Effendy, [1992](#)).

METODE

Dalam penulisannya penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif yang menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif merupakan jenis penelitian yang di dalamnya terdapat deskripsi tentang variabel, gejala, bahkan keadaan (Moleong, [2007](#)). Penelitian kualitatif dimaksudkan untuk memahami fenomena pada subjek penelitian dengan mendeskripsikan dalam bentuk kata ataupun bahasa yang alamiah dengan menggunakan berbagai metode ilmiah (Arikunto, [2002](#)). Penelitian akan dilaksanakan di Jalan Damar 14 Perumnas Simalingkar dan ditujukan pada orang tua dan anak di lokasi tersebut. Kemudian untuk waktu penelitian akan dilaksanakan pada bulan Juli tahun 2021. Subjek pada penelitian ini adalah orang tua dan anak di Jalan Damar 14 Perumnas Simalingkar. Objek pada penelitian ini adalah komunikasi orang tua dengan anak serta bagaimana bentuk pengaruhnya terhadap perilaku anak. Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi, wawancara dari informan. Sedangkan, data sekunder berupa beberapa telaah terhadap artikel, jurnal-jurnal, koran, majalah, buku-buku serta laporan-laporan penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian peneliti. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi (Sugiono, [2003](#)).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Komunikasi Orang Tua dengan Anak di Jalan Damar 14 Perumnas Simalingkar

Komunikasi adalah proses dari menyampaikan informasi, ide, emosi, gagasan seseorang maupun kelompok kepada orang ataupun kelompok lain baik secara lisan maupun tulisan, secara verbal maupun non-verbal. Komunikasi merupakan bentuk dari sebuah kegiatan bertukar pesan satu sama lain dengan saling memberi pengertian yang cukup mendalam (Rogers & Kincaid, [1981](#)). Komunikasi orang tua dengan anak merupakan suatu kegiatan yang biasa dilakukan dilingkungan keluarga. Komunikasi yang baik atau buruk tergantung cara orang tua berkomunikasi dan cara anak menanggapi pesan yang disampaikan (Andirah, [2018](#)).

Dalam kaitannya dengan hubungan orang tua dan anak. Komunikasi merupakan suatu kegiatan pertukaran informasi, ide, gagasan, dan emosi secara timbal balik antara orang tua dengan anak. Komunikasi yang biasa dilakukan orang tua kepada anaknya adalah komunikasi yang sifatnya pemberian pendidikan dalam segala bidang. Hal ini dikarenakan orang tua merupakan orang terdekat anak yang senantiasa melakukan komunikasi dengan anak dalam rangka membentuk pola pikir anak (Wahlroos, [1988](#)).

Dalam melakukan kegiatan komunikasi dengan anak, orang tua dituntut agar dapat melakukan komunikasi yang efektif. Hal ini bertujuan agar si anak sebagai komunikan dapat menerima, memahami dan paham dengan apa yang disampaikan oleh orang tua sehingga tidak terjadi kesalahpahaman dalam berkomunikasi bahkan merusak hubungan antara orang tua dan anak.

Komunikasi orang tua yang efektif merupakan suatu komunikasi yang di mana anak dapat memahami, mengerti, bahkan mengikuti apa yang disampaikan oleh orang tua kepadanya. Komunikasi efektif biasa terjadi dalam suasana yang hangat dan menyenangkan. Anak tidak merasa tertekan dan tidak merasa dipaksa oleh orang tua.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan yang diberikan oleh ibu Asnah menyatakan bahwa ia selalu melakukan komunikasi kepada anak bahkan sampai dengan kepada masalah pribadi anak. Dalam melakukan komunikasi dengan anaknya ia selalu melakukan komunikasi tanpa melibatkan kekerasan fisik. Ibu Asnah selalu terbuka dengan anak, mengapresiasi keberhasilan anak, tidak merendahkan anak saat gagal, dan selalu mendampingi dan menasihati anak. Meski begitu ibu Asnah sering kali bersikap cukup tegas kepada anaknya meski itu untuk kebaikan anak tapi hal itu dirasa mampu membuat anak menjadi merasa tidak nyaman dengan ibu Asnah. Komunikasi yang dilakukan ibu Asnah kepada anaknya cenderung negatif meski tujuannya positif (wawancara dengan Ibu Asnah, pada hari Selasa 31 Agustus 2021).

Selanjutnya, Ibu Eli juga sering menggunakan komunikasi dalam mendidik anak. Namun, beliau akan memarahi bahkan melakukan kekerasan fisik kepada anak ketika k berbuat kesalahan ataupun memiliki karakter yang kurang baik. Beliau cenderung menggunakan emosi ketika menanggapi kesalahan anak. Komunikasi yang dilakukan oleh ibu Eli kepada anaknya cenderung bersifat negatif meski tujuannya positif.

Dari hasil wawancara kedua ibu di atas, dapat dilihat bahwa mereka menginginkan yang terbaik untuk anak mereka. Namun, komunikasi yang dilakukan dengan anak mereka tidaklah seutuhnya efektif. Hal ini dikarenakan tidak adanya keharmonisan dan terkadang kaku dalam berkomunikasi. Bahkan dalam melakukan komunikasi selalu disertai dengan kemarahan dan bahkan ada yang sampai menggunakan kekerasan fisik.

Perilaku Anak di Jalan Damar 14 Perumnas Simalingkar

Perilaku anak adalah sikap, budi pekerti, dan perangai anak yang bisa positif dan bisa juga negatif. Perilaku adalah setiap perbuatan yang dilakukan oleh individu maupun binatang yang sifatnya dapat terlihat. Perilaku biasanya diasumsikan timbul dari sikap, tetapi bagaimanakah konsistensi kedua hal tersebut satu sama lain. Untuk mengetahui hal tersebut maka perlu diketahui pengertian sikap itu sendiri. Sikap merupakan sesuatu yang dipelajari, dan sikap menentukan bagaimana bereaksi terhadap situasi serta menentukan apa yang dicari seseorang dalam kehidupannya (Sunarty & Mahmud, [2015](#)).

Dalam hal pembentukan perilaku anak, orang tua berperan besar dalam hal ini. Hal ini karena orang tua adalah orang yang paling dekat dengan anak yang menemani anak dari sejak dia di kandungan. Maka dari itu penting sekali bagi orang tua agar dapat membentuk perilaku yang positif pada anak. Anak-anak belajar berhubungan secara teratur dengan orang tua serta orang-orang di sekitar lingkungannya. Orang tua yang berinteraksi dengan anak-anak sangat berbeda dengan orang-orang yang berada di luar lingkungan, karena adanya sifat yang membedakan antara interaksi orang tua dan interaksi orang-orang yang ada di sekitar anak (Rosmala, [2020](#)).

Berdasarkan pernyataan-pernyataan yang diberikan oleh subjek penelitian dijelaskan bahwa Siti memiliki perilaku yang cenderung negatif. Meski ia sering kali menunjukkan rasa kesal dan marahnya dengan alasan yang benar, namun perilaku tersebut tidak dapat dibenarkan. Seorang anak, khususnya perempuan harus bisa bersikap manis kepada orang lain dan menyampaikan pembelaan atau rasa tidak sukanya dengan perkataan yang baik dan tidak emosi.

Sedangkan Rasyid terlihat memiliki perilaku yang cenderung positif karena dirinya selalu menerima kesalahannya meski dia harus dimarahi bahkan dipukul oleh ibunya. Ia juga memiliki perilaku sopan kepada orang yang lebih tua, menerima apa yang ada, dan mau menolong orang tua di rumah serta senang membantu teman yang mengalami kesulitan.

Hasil penelitian ini dapat diketahui bagaimana pengaruh komunikasi orang tua terhadap perilaku anak. Dari subjek pertama terlihat orang tua yang melakukan komunikasi negatif membentuk anak dengan perilaku yang negatif pula. Sedangkan subjek kedua terlihat orang tua yang melakukan komunikasi negatif membentuk anak dengan perilaku yang positif.

Meski sikap yang dilakukan oleh mereka untuk kebaikan anak-anak mereka. Namun komunikasi yang dilakukan dengan cara-cara tersebut akan mengurangi keefektifan dari komunikasi itu sendiri. Mungkin satu sisi anak akan menurut oleh perintah orang tua seperti yang dilakukan oleh Rasyid, namun di sisi lain anak akan merasa tidak nyaman ketika bersama dengan orang tua ataupun saat berada di rumah, anak juga dapat membentuk sikap berontak yang mungkin sedang dipendam hingga waktunya nanti tiba akan dikeluarkan oleh anak kepada orang tuanya. Komunikasi yang disertai dengan kekerasan baik nonverbal maupun verbal dapat berakibat buruk bagi perkembangan perilaku anak. Dampak yang paling besar adalah ketika anak mulai membenci orang tuanya dan menganggap bahwa orang tuanya adalah musuh.

Orang tua seharusnya dalam memberikan hukuman kepada anak ketika melakukan kesalahan dengan cara-cara yang baik, tetap menghargai anak, dan tidak melakukan kekerasan nonverbal dan verbal. Anak akan selalu mengingat setiap perlakuan yang dia terima. Suatu cara yang paling tepat yang harus dilakukan oleh orang tua dalam berkomunikasi dengan anaknya yaitu menjadi pendengar yang baik, tidak perlu menyediakan jadwal waktu khusus bagi mereka untuk dapat bertemu dan berkumpul dengan orang tuanya, karena jadwal tersebut hanya akan membatasi kebebasan anak dalam mengungkapkan perasannya, karena dengan menjadi pendengar yang baik hubungan orang tua dan anak kemungkinan besar akan menjadi baik (Sobur, [1998](#)).

Komunikasi orang tua dengan anak harus memenuhi ciri-ciri seperti; melakukan kegiatan positif bersama anak, selalu bersikap terbuka dan fleksibel dengan anak, bersikap adil dan menghormati setiap karakteristik anak, menciptakan lingkungan harmonis dan tidak kaku, selalu memberikan contoh-contoh baik kepada anak, bisa menjadi teman dan ikut mendampingi anak dalam menjalani kegiatannya, selalu bersikap baik dan fleksibel, selalu menunjukkan rasa kasih sayang kepada anak, simpati dan empati dengan anak yang sedang mengalami kesulitan atau masalah, menciptakan lingkungan yang nyaman dan bahagia, dan mengajarkan anak mandiri sesuai dengan usianya (Hinde, [2004](#)).

Sifat keterbukaan orang tua dapat memungkinkan perubahan pada pendirian anak, mendengarkan ungkapan isi hati anak serta memahami anak. Selain itu dapat menggunakan situasi komunikasi dengan anak sehingga adanya perkembangan dan juga pembelajaran. Dari segi anak, pola pikirannya akan terus berkembang sebab anak mampu mengungkapkan isi hati serta pikirannya ataupun memberikan pendapat berdasarkan hasil dari penalarannya (Sobur, [1998](#)).

Jika dikaitkan dengan komunikasi orang tua dan anak, maka dapat disimpulkan jika orang tua dalam menyampaikan pendapatnya terhadap anaknya mestilah dilakukan dengan diskusi bersama. Orang tua tidak boleh memaksakan pendapatnya terhadap anaknya meski anak tersebut adalah darah dagingnya. Orang tua harus tetap menghargai dan menghormati setiap pendapat dan keputusan yang diberikan oleh anak. Jika orang tua merasa pendapat atau keputusan anak tersebut dirasa mengarah ke arah yang negatif maka orang tua dapat memberikan penjelasan mengenai pendapat atau keputusan yang diberikan oleh anak dengan cara baik-baik dan tidak menyinggung perasaan anak apalagi sampai menggunakan kekerasan. Jika dikaitkan dengan komunikasi orang tua terhadap perilaku anak, maka dapat disimpulkan jika orang tua ketika sedang menghadapi setiap perilaku anak hendaknya bersabar tidak memarahinya melainkan menasihatinya, memaafkan dan mengampuni kesalahannya agar anak mau berubah.

SIMPULAN

Komunikasi orang tua yang tercipta dalam keluarga Informan di Jalan Damar 14 Perumnas Simalingkar adalah komunikasi yang negatif. Komunikasi yang dilakukan dengan anak mereka tidak efektif. Hal ini dikarenakan tidak adanya keharmonisan dan terkadang kaku dalam berkomunikasi. Bahkan dalam melakukan komunikasi selalu disertai dengan kemarahan dan bahkan ada yang sampai menggunakan kekerasan fisik. Perilaku anak yang terbentuk pada anak informan di Jalan Damar 14 Perumnas Simalingkar adalah perilaku yang negatif. Dari subjek pertama terlihat orang tua yang melakukan komunikasi negatif membentuk anak dengan perilaku yang negatif pula. Sedangkan subjek kedua terlihat orang tua yang melakukan komunikasi negatif membentuk anak dengan perilaku yang positif.

REFERENSI

- Andirah, A. R. (2018). Pola Komunikasi Orang Tua Dengan Anak Remaja Terhadap Ketergantungan Media Internet di BTN Gowa Lestari Batang kaluku. *Undergraduate Thesis*.
- Arikunto, S. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Baharuddin, B. (2019). Pengaruh Komunikasi Orang Tua Terhadap Perilaku Anak Pada MIN 1 Lamno Desa Pante Keutapang Aceh Jaya. *JURNAL AL-IJTIMAIYYAH*, 5(1), 105. <https://doi.org/10.22373/al-ijtimaiyyah.v5i1.4207>
- Balson. (1996). *Bagaimana Menjadi Orang Tua Yang Baik. Cet. II*. Bumi Aksara.
- Effendy, O. U. (1992). *Dinamika Komunikasi*. PT Remaja Rosdakarya.
- Harjuningsih, Y. A. (2018). Pola Komunikasi Interpersonal Dalam Keluarga Broken Home (Studi Pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Angkatan 2014 Universitas Muhammadiyah Malang). *Undergraduate Thesis*.
- Hinde, E. R. (2004). School Culture and Change: An Examination of the Effects of School Culture on the Process of Change. *Journal Essays in Education*, 11, 1–14.

- Moleong, L. J. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosda Karya.
- Mulyana, D. (2015). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Remaja Rosdakarya.
- Poerwadarminta, W. J. (2003). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Rimporok, P. B. (2015). Intensitas Komunikasi Dalam Keluarga Untuk Meminimalisir Kenakalan Remaja di Desa Maumbi Kecamatan Kalawat Kabupaten Minahasa Utara. *Journal "Acta Diurna,"* 4(1).
- Rogers, E. M., & Kincaid, D. L. (1981). *Communication Network: Toward a New Paradigm for Research*. The Free Press.
- Rosmala. (2020). Pola Komunikasi Orang Tua Pada Perilaku Anak (Studi di Wilayah RT 07/RW 01 Desa Kubang Jaya Kecamatan Siak Hulu Kab. Kampar). *Ensiklopedia of Journal*, 3(1), 89–98.
<https://doi.org/https://doi.org/10.33559/eoj.v2i5.571>
- Sobur, A. (1998). *Pembinaan Anak dalam Keluarga*. BPK Gunung Mulia.
- Sugiono. (2003). *Metode Penelitian Administrasi*. Alfabeta.
- Sunarty, K., & Mahmud, A. (2015). *Pola Asuh Orang tua dan Kemandirian Anak*. Edukasi Mitra Grafika.
- Wahlroos, S. (1988). *Komunikasi Keluarga: Panduan Menuju Kesehatan Emosional dan Hubungan Antar Pribadi Yang Lebih Harmonis*. BPK Gunung Mulia.